

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti “kemampuan untuk mencipta”.¹ Selain itu kreativitas dapat juga didefinisikan sebagai “kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal yang baru, cara – cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan juga masyarakat”.² Guilford menyatakan bahwa kreativitas adalah “kemampuan berpikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat) untuk menjajaki bermacam – macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya”.³ Definisi Guilford ini memberikan pemahaman bahwa kreativitas adalah kemampuan berfikir untuk memilih. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara – cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur – unsurnya mungkin telah ada sebelumnya,

¹ <http://kbbi.web.id/kreativitas>, diakses pada 20 Maret 2017

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004), cet.ke-II, hal.104

³ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.218

tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.⁴

Kreativitas itu juga dapat diartikan sebagai upaya membangun berbagai terobosan yang memungkinkan bagi pemberdayaan dan penguatan bagi pengembangan bakat yang telah tergal. Di sinilah arti dan makna penting kreativitas untuk menunjang kesuksesan.⁵

Kreativitas pada dasarnya telah ada dalam diri manusia sejak mereka dilahirkan, tidak terbatas pada golongan tertentu. Dalam hal ini sering disebut sebagai potensi. Potensi harus dikembangkan sebaik – baiknya agar dapat menjadi sebuah kelebihan yang dapat bermanfaat untuk kebaikan dimasa depan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An – Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir, sekalipun tidak mengetahui sesuatu apapun tetapi oleh Allah telah diberi potensi. Potensi

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan ...*, cet.ke-II,hal.104

⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Membedayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet.keIII, hal.244

⁶ Al-Qur’an, Surah An-Nahl ayat 78, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, 1993, hal.413

tersebut harus disyukuri dengan cara mengembangkannya dengan kreatif, karena setiap individu antara satu dengan yang lainnya akan dapat berkembang secara wajar diantara mereka terdapat perbedaan baik bentuk, jenis maupun derajat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kreativitas merupakan kemampuan untuk menemukan atau menciptakan gagasan, ide – ide atau keadaan yang sifatnya baru, yang dapat memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi, dimana gagasan tersebut belum pernah/jarang dilakukan sehingga memiliki kualitas yang berbeda dari keadaan sebelumnya.

Belajar – mengajar merupakan “suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.”⁷ Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru merupakan sebuah profesi yang dituntut memiliki keahlian atau kompetensi tertentu. Sehingga kompetensi tersebut, seorang guru dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik. Oleh karenanya kemampuan guru dalam mengajar sangat penting demi tercapainya tujuan proses belajar – mengajar yang diharapkan, khususnya dalam menarik dan menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik.

⁷ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.4

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta melatih yang berarti mengembangkan ketrampilan – ketrampilan yang ada pada diri siswa.⁸ Oleh karena itu, untuk menjalankan tugas – tugas tersebut guru dituntut untuk memenuhi kompetensi sebagai guru. Kreatif merupakan salah satu bentuk kemampuan yang harus ada di dalam diri guru. Karena dengan kreatif, guru dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan hal itu berimplikasi pada hasil pembelajaran. Agar tercipta pembelajaran yang kreatif, profesional dan menyenangkan, diperlukan adanya ketrampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, berkaitan dengan ini Turney dalam bukunya E.Mulyasa mengatakan bahwa:

Ada delapan ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.⁹

Mengadakan variasi yang dimaksud diatas yaitu variasi dalam kegiatan pembelajaran seperti pada penggunaan metode dan media pembelajaran. Dengan demikian, sebenarnya “kreativitas merupakan ketrampilan. Artinya, siapa saja yang berniat untuk menjadi kreatif dan ia mau melakukan latihan – latihan yang benar, maka ia akan menjadi kreatif”.¹⁰ Sehingga dapat

⁸ *Ibid.*, hal.6-7

⁹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2007), hal.69

¹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal.245

dikatakan bahwa kreativitas guru merupakan kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar karena materi yang disampaikan dapat diterima siswa sebagai sesuatu yang bermakna.

2. Ciri – Ciri Kreativitas Guru

Kreativitas juga berkenaan dengan kepribadian. Seorang yang kreatif adalah orang yang memiliki ciri – ciri kepribadian tertentu seperti: mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, punya rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, kaya akan pemikiran, dan lain – lain.¹¹ Miftahul Asror menjelaskan ciri – ciri orang kreatif adalah:

1. Memiliki dorongan rasa ingin tahu secara intelektual. Mereka sering mempertanyakan sesuatu yang kadang diluar pemikiran orang lain.
2. Memiliki daya abstraksi dan penalaran besar. Mereka mudah memahami materi yang sulit dan merangkai fakta, sehingga membentuk hubungan sebab-akibat, maupun pola berpikir yang lainnya.
3. Memiliki minat yang luas, kemampuan dan persiapan belajar yang tinggi, konsentrasi dan ketekunan besar dengan sifat tidak mudah putus asa dalam mencari pemecahan masalah.¹²

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...*, hal. 104-105

¹² Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal.137

Sedangkan Utami Munandar menjelaskan ciri – ciri kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut:

1. Ketrampilan berpikir lancar yaitu:
 - a. Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.
 - b. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
 - c. Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
2. Ketrampilan berpikir luwes (fleksibel) yaitu:
 - a. Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.
 - b. Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
 - c. Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
3. Ketrampilan berpikir rasional yaitu:
 - a. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.
 - b. Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri.
 - c. Mampu membuat kombinasi – kombinasi yang tidak lazim dari bagian – bagian atau unsur – unsur.
4. Ketrampilan memperinci atau mengelaborasi yaitu :
 - a. Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.
 - b. Menambah atau memperinci detail – detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

5. Keterampilan menilai (mengevaluasi) yaitu:
- a. Menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana.
 - b. Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka.
 - c. Tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.¹³

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana agar siswa dapat terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan bagi siswa. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai – nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum, yang menurut Sudjana disebut kurikulum ideal. Selanjutnya dilakukan kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri siswa.¹⁴

Faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah guru. Oleh karena itu, kadar kualitas guru merupakan penentu kadar kualitas *output* di suatu sekolah. Untuk menciptakan *output* yang berkualitas, maka dibutuhkan guru yang profesional. Seperti yang dikatakan oleh Rahmad,

¹³ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet ke IV, hal. 5-6

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.145

“Seorang guru haruslah bersifat dinamis, kreatif, dan inovatif serta dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman”.¹⁵

Saat ini perubahan kehidupan sangat cepat dan kompleks dengan berbagai tantangan dan permasalahan. Setiap guru dituntut untuk fleksibel, kritis, dan terampil berpikir kreatif, sehingga mampu menangani permasalahan dan menemukan solusi yang melibatkan lingkungan sosial maupun fisik. Kreativitas mengekspresikan kualitas solusi penyelesaian masalah. Kunci kreativitas adalah kemampuan menilai permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga menjadi solusi yang lebih baik.

Sedangkan Halman berpendapat bahwa guru kreatif dalam proses pembelajaran dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Guru yang kreatif memperlakukan proses belajar-mengajar dengan memprakarsai belajar sendiri (*self-initiated learning*) pada sebagian siswa. Prinsip yang dipandang baik dalam proses belajar mengajar dilaksanakan, tetapi semua itu dilakukan dalam rangka menginduksi respon yang kreatif dari siswa, seperti melakukan aktivitas untuk mendorong siswa menyelidiki sendiri, melaksanakan eksperimen dan mengambil kesimpulan sementara terhadap eksperimen yang dilakukan tersebut.
- b. Guru yang kreatif menciptakan lingkungan belajar yang tidak otoriter, kondisi yang bebas memberikan fasilitas kepada siswa untuk berkreatif,

¹⁵ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2010), hal.

jenis kebebasan yang diperlukan agar siswa menjadi kreatif adalah kebebasan yang berkenaan dengan psikologi, simbolik dan kebebasan untuk mengungkapkan pengalaman secara spontan.

- c. Guru yang kreatif mendorong siswa belajar lebih banyak (*over learn*) untuk memperkaya mereka dengan informasi, mengimajinasikan dan memberi makna dari informasi itu. Siswa harus dapat menerima kenyataan bahwa dalam proses belajar mengajar seperti ini mereka harus memiliki disiplin keras kepala diri mereka sendiri.
- d. Guru yang kreatif mendorong proses berfikir kreatif siswa. Dia memberikan rangsangan kepada siswa untuk mencari hubungan – hubungan yang baru antar data, mengimajinasikannya. Mencari pemecahan – pemecahan masalah yang sedang dihadapi, membuat pikiran secara cepat, menemukan ide – ide sampingan untuk membentuk ide – ide baru. Guru mendorong siswa untuk mengungkapkan hubungan – hubungan antar elemen – elemen dalam rangka menemukan suatu teori baru.
- e. Guru yang kreatif mendorong individu untuk mengevaluasi sendiri kemajuan hasil belajarnya (*encourages self-evaluation*).
- f. Guru yang kreatif menolong siswa untuk menjadi orang yang lebih sensitif terhadap suasana hati dan perasaan orang lain.¹⁶

¹⁶ Alfiyani, “Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 20 Tangerang” dalam <http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada tanggal 25 Maret 2017

Guru diberi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan tantangan perkembangan pendidikan yang berimplikasi pada kesiapan guru untuk dapat beradaptasi dengan cepat dan tepat. Kemampuan untuk berpikir kreatif dalam hal ini sangat mutlak diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara menarik dan tidak monoton. Guna menumbuhkan minat belajar para siswa maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan pedagogik dalam proses pembelajaran. Baedhowi menyatakan bahwa praktek – praktek yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitasnya, yakni dengan kreatif dalam belajar dan berketrampilan. Dia menyebutkan bahwa ketrampilan membuat alat peraga yang sederhana merupakan contoh kreativitas.

“Guru-guru membuat alat peraga sederhana itu suatu kreativitas. Jadi yang namanya belajar tidak harus beli alat dari pabrik, tetapi bisa membuat sendiri. Siswa dapat diajak ke situasi sebenarnya kemudian memasukkannya ke dalam ranah pendidikan”.¹⁷

Oleh karenanya guru perlu memperluas pengetahuan dan membuka diri dalam setiap perkembangan zaman, agar dapat mengikuti arus perubahan dan kemajuan yang ada. Jika tidak, maka kreativitas guru tidak mungkin dapat berkembang dan itu akan berdampak pada proses serta hasil dari pendidikan.

¹⁷ Hamzah B.Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 162-163

3. Tahapan-tahapan Kreativitas

Dalam berpikir kreatif ada beberapa tahapan – tahapan, diantaranya :

- a. Persiapan (*preparation*), yaitu tahapan seseorang memformulasikan masalah, dan mengumpulkan fakta – fakta atau materi yang dipandang berguna dalam memperoleh pemecahan yang baru. Ada kemungkinan apa yang difikirkan itu tidak segera memperoleh pemecahannya, tetapi soal itu tidak hilang begitu saja. Tetapi masih terus berlangsung dalam diri individu yang bersangkutan.
- b. Inkubasi, yaitu berlangsungnya masalah tersebut dalam jiwa seseorang karena tidak segera memperoleh pemecahan masalah.
- c. Pemecahan atau iluminasi, yaitu tahapan seseorang telah mendapatkan gagasan/inspirasi pemecahan masalah.
- d. Evaluasi, yaitu tahapan mengecek apakah pemecahan yang diperoleh tepat atau tidak berdasarkan realitas.
- e. Revisi, yaitu tahapan memperbaiki atau mengubah keputusan yang telah diambil sesuai dengan realitas yang terjadi.¹⁸

Sebagai seorang kreator yang berada di pusat proses pendidikan, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan oleh guru tidak semata sesuatu yang rutin saja. Dengan demikian tahapan – tahapan kreativitas guru ini akan tercermin pada tahapan proses pembelajaran yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta : Andi Offset,2004), hal.190

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Dalam pengembangan kreativitas, seseorang akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam maupun dari luar guru sebagaimana diungkapkan oleh Robert W. Olson.

| | |
|--------------------|--|
| Faktor pernghambat | : |
| Intern | : 1. Adanya transfer kebiasaan 2. Takut gagal 3. Ketidakmampuan menganal masalah 4. Pendirian yang tidak tetap 5. Terlalu berpuas diri |
| Ekstern | : 1. Waktu yang terbatas 2. Lingkungan 3. Kritik yang dilancarkan rang lain |
| Faktor pendukung | : |
| Intern | : 1. Adanya motivasi untuk mengenal masalah 2. Berani dan percaya diri 3. Adanya motivasi untuk selalu terbuka terhadap gagasan sendiri dan orang lain |
| Ekstern | : 1. Adanya dukungan dari lingkungan 2. Materi yang cukup 3. Waktu luang 4. Adanya kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan. ¹⁹ |

Dalam berbagai teori tentang kreativitas disebutkan bawa salah satu cara mengembangkan kreativitas adalah dengan strategi 4-P. P yang pertama yaitu *pribadi*. Kreativitas disini dikaitkan dengan ciri – ciri kreativitas yang terdapat pada diri individu, yaitu ciri – ciri yang bersifat *aptitude* atau kognitif (berkaitan dengan kemampuan berpikir) seperti kelancaran, keluwesan, keunikan dan kemampuan elaborasi, serta ciri – ciri yang bersifat

¹⁹ Alfiyani, “Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 20 Tangerang” dalam <http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada tanggal 25 Maret 2017

non-aptitude atau afektif (berkaitan dengan sikap dan perasaan) seperti: rasa ingin tahu, ingin mencoba hal – hal baru, berani mnghadapi resiko, tidak takut salah, keras kepala, dan sebagainya. P yang kedua adalah *pendorong*. Pendorong yang bersifat internal adalah pendorong dari dalam diri individu, yaitu hasrat dan motivasi yang kuat pada diri kita. Pendorong yang bersifat eksternal adalah pendorong dari luar diri individu, seperti: diperolehnya aneka macam pengalaman yang kaya, lingkungan yang cenderung menghargai berbagai gagasan unik dari sang anak, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang sikap kreatif, dan sebagainya.

Adapun P yang ketiga adalah *proses*. Di sini lebih ditekankan pada kegiatan bersibuk diri secara kreatif. Artinya, aktivitas lebih ditinjau dari aspek kegiatan ‘bermain’ dengan gagasan – gagasan dalam pikiran tanpa terlalu menekankan pada apa yang dihasilkan oleh proses tersebut. Kesenangan yang timbul akibat dari keterlibatannya dengan aktivitas yang penuh dengan tantangan itulah yang lebih mendapatkan porsi utama.

Terakhir adalah P yang keempat, yaitu *produk*. Di sini kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta dan menghasilkan produk – produk baru. Pengertian baru disini tidak berarti harus selalu baru sama sekali, namun bisa pula merupakan suatu kombinasi atau gabungan dari beberapa hal yang sebelumnya sudah pernah ada. Bagi seseorang yang memiliki ciri pribadi yang kreatif, mereka senantiasa berusaha untuk memperoleh suatu pendorong dalam mengembangkan kreativitasnya secara

optimal, melalui suatu proses kreatif yang aman dan bebas secara psikologis. Kondisi semacam inilah yang akan memungkinkan lahirnya produk – produk kreatif yang bermakna.²⁰

Kreativitas guru akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas – tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya baik sebagai guru kepada peserta didik, orangtua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.²¹ Oleh karenanya banyak hal yang mempengaruhi kreativitas guru dalam pelaksanaan pengabdian tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa kreativitas dapat ditumbuh kembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, "kreativitas secara umum timbul karena dipengaruhi adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, serta kecakapan melaksanakan tugas – tugas yang diemban guru". Kreativitas guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.

²⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 138-139

²¹ Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal.47

- b. Kerjasama yang cukup baik antar berbagai personil pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- d. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- e. Pemberian kepercayaan kepada guru untuk meningkatkan diri dan menunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- f. Memberikan kesempatan kepada guru untuk turut serta dalam merumuskan kebijakan – kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.²²

5. Kreativitas Guru Dalam Mengajar

Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks, karena guru dituntut memiliki kemampuan personal, professional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks karena guru dituntut untuk dapat mengintegrasikan penguasaan materi dan metode teori dan praktek dalam interaksi siswa. Dikatakan kompleks karena sekaligus mengandung unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai, dan ketrampilan dalam proses belajar-mengajar.

²² Muna, *Kreativitas “Guru Dalam Pembelajaran Agama Islam”* dalam <http://dumpuena.blogspot.co.id>. diakses 8 Maret 2017

Salah satu tugas guru adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik, karenanya guru dituntut untuk terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika masyarakat yang tidak pernah berhenti harus menjadi perhatian guru. Guru merupakan sosok manusia akademis yang memiliki intelektual yang memadai, sehingga guru harus selalu memberikan dan menjawab kebutuhan siswa dalam menjalankan studinya.²³

Syarat guru yang berkualitas salah satunya harus kreatif, karena kreatif merupakan hal penting bagi guru untuk keberhasilan proses pembelajaran. Komponen – komponen yang berkaitan dengan kreativitas seorang guru menurut Novan dan Barnawi antara lain:

1. *Penguasaan materi.* Guru yang berkualitas harus mampu menjadi demonstrator. Artinya guru harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan dan selalu mengembangkan serta meningkatkan ilmu yang dimilikinya. Karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang akan dicapai.
2. *Pengelolaan program belajar-mengajar.* Pengelolaan program belajar meliputi:
 - a. Merumuskan tujuan instruksional
 - b. Mengenal dan memilih metode pembelajaran
 - c. Mengenal dan memahami karakter dan potensi siswa

²³ Rusman, *Model – Model Pembelajaran: mengembangkan professional guru.* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal.74

3. *Pengelolaan kelas.* Kelas merupakan tempat guru dan siswa melaksanakan proses belajar – mengajar dan merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang harus diorganisasikan agar kegiatan belajar – mengajar terarah pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.²⁴

Guru dalam proses belajar – mengajar sesuai dengan perkembangan zaman, tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur, dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan berikutnya adalah mengevaluasi keseluruhan proses belajar – mengajar. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, guru tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.²⁵

Menurut Rusman, tahapan dalam kegiatan belajar – mengajar pada dasarnya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan guru dalam program kegiatan pembelajaran, yaitu tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.²⁶
- Seorang guru dalam merencanakan proses belajar – mengajar diharapkan mampu berkreasi dalam hal :

²⁴ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal.201

²⁵ Muna, *Kreativitas “Guru Dalam Pembelajaran Agama Islam”* dalam <http://dumpuena.blogspot.co.id>. diakses 8 Maret 2017

²⁶ Rusman, *Model – Model Pembelajaran: mengembangkan professional guru...*, hal.75

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional dengan baik dalam perencanaan proses belajar – mengajar. Perumusan tujuan pembelajaran merupakan unsur terpenting, sehingga guru dituntut memiliki kreativitas dalam menentukan tujuan – tujuan yang dipandang memiliki tingkatan yang lebih tinggi.
- b. Memiliki buku pendamping bagi siswa selain buku paket yang ada yang benar – benar berkualitas dalam menunjang materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Untuk menentukan buku – buku pendamping, diperlukan kreativitas guru yang tidak sekedar berorientasi pada banyaknya buku yang harus dimiliki oleh siswa, melainkan buku yang digunakan memiliki kualitas materi yang menunjang pencapaian kurikulum bahkan mampu mengembangkan wawasan bagi siswa dimasa mendatang.
- c. Memilih metode mengajar yang baik yang sesuai dengan materi pelajaran maupun kondisi siswa yang ada. Metode yang digunakan guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar – mengajar sehingga berimplikasi pada tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karenanya diperlukan kreativitas guru dalam memilih metode yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar.
- d. Menciptakan media atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat siswa. Penggunaan alat peraga atau media akan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru diusahakan untuk selalu kreatif

dalam menggunakan atau mungkin menciptakan media pembelajaran sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar – mengajar.²⁷

2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang merupakan tahap inti dari penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru secara optimal dalam pelaksanaannya menurut kreativitas guru.²⁸ Unsur – unsur yang ada dalam pelaksanaan proses belajar – mengajar adalah bagaimana kreasi seorang guru dalam menimbulkan persepsi. Persepsi yang baik akan membawa siswa memasuki materi pokok atau inti pembelajaran dengan lancar dan jelas. Bahasan yang akan diajarkan dibahas dengan bermacam – macam metode dan teknik mengajar. Guru yang kreatif akan memprioritaskan metode dan teknik yang mendukung berkembangnya kompetensi siswa yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²⁹ Oleh karenanya ketrampilan guru diperlukan dalam usaha menarik minat sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa yang meliputi ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan,

²⁷ Muna, *Kreativitas “Guru Dalam Pembelajaran Agama Islam”* dalam <http://dumpuena.blogspot.co.id>. diakses 8 Maret 2017

²⁸ Rusman, *Model – Model Pembelajaran: mengembangkan professional guru...*, hal.74

²⁹ Muna, *Kreativitas “Guru Dalam Pembelajaran Agama Islam”* dalam <http://dumpuena.blogspot.co.id>. diakses 8 Maret 2017

membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.

3. Evaluasi kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kreativitas dalam menentukan pendekatan dan cara – cara evaluasi, penyusunan alat – alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi.³⁰

Dengan demikian, kreativitas guru dalam mengajar akan tercermin pada setiap proses pembelajaran mulai dari awal perencanaan hingga pelaksanaan sampai pada proses evaluasi. Sikap kreatif akan membawa dampak positif baik pada diri guru, siswa, maupun lembaga. Kreativitas akan mendorong aktualisasi potensi yang ada pada diri guru dan siswa sehingga akan dapat membawa kemajuan bagi sebuah lembaga pendidikan.

B. Kajian Tentang Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dari berbagai strategi, metode, dan pendekatan

³⁰ Rusman, *Model – Model Pembelajaran: mengembangkan professional guru...*, hal.78

kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu: *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan menyampaikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.³¹

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran terutama pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai – nilai yang

³¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara,2014), hal. 109-110

terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar anak didik.³²

Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (events) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Brigga: 1979). Pembelajaran tidak hanya terbatas pada event – event yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua event yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian – kejadian yang diturunkan dari bahan – bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan – bahan tersebut.³³

2. Pengertian Metode Pembelajaran

Darajat dalam Ahmad Munjin secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.³⁴ Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar.

³² Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2013), hal. 19

³³ Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Islam.*(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.269

³⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..*, hal. 29

Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi adalah: waktu tersedia, kondisi kelas dan lingkungan merupakan unsur – unsur yang mendukung strategi belajar – mengajar. Dalam Bahasa arab dikenal dengan istilah *thariq (jalan-cara)*.³⁵

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.³⁶

Seorang pendidik yang selalu berkecimpun dalam proses belajar-mengajar, kalau ia benar – benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang

³⁵ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 43

³⁶ Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Islam...*, hal.29

memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan dipergunakannya.³⁷

Metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip – prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar. Metode juga bisa diartikan sebagai prinsip – prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar. Metode dalam pandangan Arifin dalam Ahmad Munjin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Bahasa Arab metode disebut “*thariqat*.” Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “*metode*” adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.³⁸

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya : (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) symposium, dan sebagainya.³⁹

Hasan langgulung sebagaimana yang dikutip Binti Maunah mengemukakan adanya tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yaitu:

³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hal. 107

³⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 29

³⁹ Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Islam...*, hal.132

1. Sifat – sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengakui sebagai hamba Allah.
2. Berkenaan dengan metode mengajar yang prinsip – prinsipnya terdapat dalam Al- Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
3. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah Al – Qur'an disebut ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*).⁴⁰

3. Faktor – Faktor yang Diperhatikan Dalam Memilih Metode Mengajar

Sebagai guru harus kreatif dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu guru juga harus dapat memahami faktor – faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran. Pemilihan metode mengajar yang tepat sangat berpengaruh kepada efektivitas pengajaran. Dan ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Guru hendaknya memperhatikan faktor – faktor tersebut ketika mengambil keputusan tentang metode mana yang akan digunakannya. Faktor – faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode mengajar adalah :

1. Tujuan yang Hendak Dicapai

Faktor pertama yang hendaknya dikaji oleh guru dalam rangka menetapkan metode mengajar ialah tujuan instruksional umum (kompetensi dasar). Tujuan ini hendaknya dijadikan tumpuan perhatian karena akan memberikan arah dalam memperhitungkan efektivitas suatu metode. Menggunakan metode yang tidak sesuai dengan kompetensi

⁴⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta : Teras, 2009), hal.59

dasar merupakan kerja yang sia – sia, karena hampir tidak dapat dibayangkan kegunaanya unuk keberhasilan pencapaian itu sendiri.

Setiap kompetensi dasar memberikan petunjuk bagi penetapan metode, baik dalam bentuk tanda – tanda yang jelas maupun masih tersembunyi sehingga memerlukan pengkajian secara seksama. Dengan perkataan lain, pengkajian terhadap kompetensi dasar hendaknya mampu menampilkan tanda –tanda yang memungkinkan guru melihat dengan jelas metode – metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang bersangkutan.

Tanda – tanda tersebut akan diperoleh apabila tujuan telah dirumuskan secara jelas sehingga memperlihatkan tingkat – tingkat kemampuan yang diharapkan dari setiap aspek yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan “tujuan yang jelas” ialah hasil belajar yang akan dicapai, sementara yang dimaksud dengan “tingkat kemampuan” ialah deskripsi tentang bentuk – bentuk hasil belajar tersebut. Dengan memanfaatkan tanda – tanda yang telah diperoleh tersebut, guru dapat mencari metode – metode yang tepat. Dapat dikatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru ini merupakan usaha menjodohkan tanda – tanda yang terkandung didalam tujuan dengan tanda – tanda yang terdapat didalam metode – metode yang sudah dikenal oleh guru.⁴¹

⁴¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..*, hal. 39-40

2. Keadaan Peserta Didik

Dalam memilih metode, guru juga harus mengetahui kondisi dan kemampuan peserta didiknya. Sehingga materi yang disampaikan melalui metode tersebut dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.⁴²

3. Bahan Pengajaran

Dalam menetapkan metode mengajar guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya. Guru hendaknya mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur – unsur secara rinci. Dari unsur – unsur itu tampak apakah bahan itu hanya berisi fakta – fakta dan kecakapan – kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya ataukah berisi ketrampilan dan kebiasaan – kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik. Juga apakah bahan itu mencakup berbagai hal ataukah hanya beberapa hal atau mungkin hanya satu hal. Setelah menganalisis sifat – sifat atau unsur – unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode – metode yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan bahan pengajaran dimaksud, lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.⁴³

⁴² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.* (Semarang : Rasail Media Group, 2008), hal.24

⁴³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..*, hal. 43

4. Situasi Belajar Mengajar

Pengertian situasi belajar yang mencakup suasana dan keadaan siswa dan guru di dalam proses belajar mengajar juga kondisi lingkungan di sekitar mereka. Seperti, bagaimana keadaan para siswa, apakah mereka masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi banyak masalah. Situasi dalam hal ini adalah keadaan para siswa baik yang menyangkut kondisi fisik maupun psikologis, keadaan suasana, keadaan guru, dan keadaan kelas – kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu. Jika guru melihat para siswa sedang bersemangat (dalam membicarakan peristiwa dalam masyarakat) maka guru dapat menggunakan metode ceramah dan diskusi.⁴⁴

5. Fasilitas

Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Hanya saja ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar, ada pula sekolah yang memiliki sedikit fasilitas. Secara garis besar, fasilitas sekolah dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Fasilitas fisik seperti ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat – alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum, laboratorium, serta pusat – pusat

⁴⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal.60

ketrampilan, kesenian, keagamaan, olah raga dengan segala perlengkapan.

- b. Fasilitas non fisik seperti kesempatan, biaya, dan berbagai aturan serta kebijakan pimpinan sekolah. Metode – metode mengajar yang tersedia, sebagian dapat digunakan dengan fasilitas minim dan sebagian lain menuntut fasilitas yang memadai yang tidak dapat digunakan apabila tidak didukung fasilitas tertentu. Guru hendaknya memperhitungkan peran fasilitas tersebut dalam menetapkan metode mengajar yang akan digunakannya.⁴⁵

6. Guru

Guru hendaknya berupaya mengembangkan modalitas belajar – mengajar (visual, auditorial, dan kinestetik). Semakin banyak modalitas yang dilibatkan guru secara bersamaan, kondisi belajar siswa akan semakin hidup dan berarti. Disamping itu guru hendaknya senantiasa mengembangkan kepribadian keguruannya untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi di bidang keguruan yang kian terus berkembang. Dalam hal ini kompetensi untuk menetapkan, mengembangkan, dan menggunakan semua metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi – kombinasi dan variasi yang efektif. Metode yang sama tidak akan membuahkan hasil yang sama di tangan guru yang berbeda. Suatu metode yang dianggap kurang baik oleh sebagian guru,

⁴⁵ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..*, hal. 44-45

mungkin merupakan metode yang baik sekali ditangan sebagian guru yang lain. Sebaliknya, suatu metode yang dianggap baik pun akan menjadi buruk di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Memang guru dituntut dedikasinya untuk mengenali, menguasai, dan terampil menggunakan semua metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Namun, tuntutan itu lebih merupakan tuntutan agar guru berusaha mengembangkan kepribadiannya. Pada akhirnya guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya yang lebih baik dalam menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan kepribadiannya. Kesadaran akan penguasaan yang lebih baik itu akan lebih membuahkan hasil dan memberikan kepuasan bagi dirinya. Oleh karena itu, pendekatan dalam menetapkan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru hendaknya lebih dahulu mempertimbangkan kepribadian dan penguasaannya terhadap suatu metode. Guru tentu dapat mengetahui letak kekuatan dan kelemahan dirinya dalam menggunakan metode apa pun.⁴⁶

4. Macam – Macam Metode Mengajar

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bervariasi atau bergantian satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi, karena setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Buchari Alma “membuat variasi adalah hal yang sangat penting

⁴⁶ *Ibid*, hal 45-46

dalam perilaku ketrampilan mengajar”.⁴⁷ Jadi guru hendaknya bisa memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman.

Menurut Ahmad Patoni, beberapa metode pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan oleh guru di antaranya:

Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi atau musyawarah atau sarasehan, metode permainan dan simulasi (*game and simulation*), metode latihan siap, metode demonstrasi dan eksperimen, metode karya wisata atau sosio wisata, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode sistem pengajar beregu (*team teaching*), metode pemecahan masalah, metode anugerah, dan lain – lain.⁴⁸

Metode pembelajaran merupakan instrument penting dalam proses pembelajaran yang memiliki nilai teoritis dan praktis. Metode pembelajaran sekaligus juga menjadi variabel penting dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Secara umum metode pembelajaran bisa dipakai untuk semua mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran PAI. Pada pembahasan ini akan disampaikan beberapa metode pengajaran PAI, di antaranya metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi.⁴⁹

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah, penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa

⁴⁷ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 42

⁴⁸ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal. 110

⁴⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..*, hal. 49

metode ceramah atau *lecturing* itu adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Dalam memperjelas penuturan/penyajiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti : bendanya, gambarannya, sket, peta, dan sebagainya.⁵⁰

Metode ceramah atau disebut juga dengan metode *mauidzah khasanah* merupakan metode pembelajaran yang sangat populer di kalangan para pendidik agama Islam. Metode ini menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada anak didik. Dalam pelaksanaannya, pendidik bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan atau memberikan metafora (*amtsal*) sehingga peserta didik dapat mencerna dengan mudah apa yang disampaikan.

Dalam metode ini, guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu dan tempat tertentu. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah. Di dalam dunia kampus, cara seperti ini sering juga disebut dengan metode kuliah.⁵¹

⁵⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 133

⁵¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 49-50

Metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan, sehingga metode ini lebih sering digunakan dalam setiap pembelajaran dan dikenal sebagai metode tradisional.⁵²

Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Menurut Arman Arief, sebagai salah satu metode pembelajaran, metode ceramah memiliki sejumlah kelebihan – kelebihan dan kelemahan – kelemahan, yaitu :

1. Suasana kelas berjalan dengan tenang, karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid secara komprehensif.
2. Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Dengan waktu yang singkat, murid dapat menerima pelajaran secara bersamaan.
3. Pelajaran dapat dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan dengan bahan yang banyak.
4. Melatih siswa menggunakan pendengarannya dengan baik, sehingga mereka dapat menerima dan menyimpulkan isi ceramah dengan tepat.⁵³

Kelemahan metode ceramah :

1. Interaksi cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru).

⁵² Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*. (Jogjakarta : DIVA Press, 2011), hal.209

⁵³ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi : Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. (Jakarta : Amzah, 2012), cet.I,

2. Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah.
3. Pada siswa dapat terbentuk konsep – konsep yang lain dari apa yang dimaksudkan guru.
4. Sering sukar ditangkap maksudnya, bila ceramah berisi istilah – istilah yang tidak/kurang dimengerti siswa sehingga mengarah kepada *verbalisme*.
5. Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, dan berpikir. Karena siswa diarahkan untuk mengikuti pikiran guru.
6. Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan untuk mengeluarkan pendapat sendiri.⁵⁴

Untuk mengatasi masalah kelemahan tersebut diusahakan hal – hal sebagai berikut :

1. Untuk menghilangkan kesalahpahaman bagi siswa terhadap materi yang diberikan, diberi penjelasan dengan memberikan keterangan – keterangan, dengan gerak – gerik, dengan memberikan contoh atau dengan memakaikan alat peraga.
2. Selingilah metode ceramah dengan metode yang lain untuk menghilangkan kebosanan anak – anak.
3. Susunlah ceramah itu secara sistematis.

⁵⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 136

4. Pergunakan alat – alat pelajaran visual untuk memperjelas penyajian seperti :
- a. Papan tulis dan alat – alat teknis papan tulis.
 - b. Alat pelajaran dua dimensi : grafik, bagan dan sebagainya.
 - c. Alat pengajaran tiga dimensi, seperti : model, maket spesiment (bagian dari benda) dan sebagainya.
 - d. Gambar – gambar.
 - e. Alat – alat pelajaran visual diatas layar proyeksi, baik dengan menggunakan diaskop atau epidiaskop.

Alat – alat audio, yang terdiri dari :

1. Radio sekolah.
2. Rekaman pembicaraan yang penting, dan sebagainya.⁵⁵

Untuk menunjang agar metode ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berdaya guna, ada baiknya para guru memerhatikan langkah – langkah berikut ini :

1. Ceramah harus dibuat garis – garis besarnya dan dipikirkan baik – baik apa yang akan disampaikan.
2. Sedapat mungkin disampaikan bahan ilustrasi, berupa bagan, gambar, atau diagram.
3. Memulai ceramah dengan mengemukakan suatu masalah atau pertanyaan.

⁵⁵ *Ibid...*, hal. 136-137

4. Mengusahakan agar siswa tetap dalam suasana problematik, yakni suasana yang dapat membangkitkan sikap ingin tahu siswa tentang bagaimana menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
5. Perhatikan kecepatan berbicara. Guru hendaknya bisa mengukur kecepatan berbicara yang disesuaikan dengan tingkat kesukaran materi. Akan lebih baik jika guru memberikan kesempatan kepada para siswa membuat catatan – catatan.
6. Menyelidiki apakah anak didik memahami atau tidak penjelasan guru.
7. Sambal berbicara hendaknya memandang wajah siswa. Nada suara lebih baik seperti bercakap – cakap dalam situasi yang formal.
8. Sekali – kali berhenti dan menunggu reaksi dari siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
9. Memberi *outline* sebelum pelajaran dimulai.
10. Tunjukan rasa humor, gunakan contoh – contoh dengan bahasa yang menarik. Jangan merasa cepat tersinggung bila ada anak didik yang berbisik – bisik atau agak ribut.
11. Memerhatikan waktu.
12. Memberikan anak didik latihan untuk memberi catatan.
13. Pada akhir pelajaran bersifat evaluasi.⁵⁶

⁵⁶ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..*, hal. 51

Dalam implementasinya, tidak semua guru memiliki sifat dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk menggunakan metode ceramah. Jika demikian, hal – hal penting berikut ini perlu diperhatikan :

1. Guru perlu membatasi waktu ceramah sesuai dengan tingkat usia siswa. Idealnya, waktu yang digunakan kurang dari setengah jam.
2. Menyusun rencana ceramah, terlebih rangkuman yang berisi bagian – bagian kalimat yang dapat membantu ingatan guru perlu dibuat. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan hilangnya urutan pembicaraan di tengah – tengah proses belajar.
3. Menyusun pertanyaan – pertanyaan untuk ditujukan kepada siswa, baik dijawab ketika ceramah berlangsung maupun di akhir ceramah guna mengukur efektivitas kegiatan belajar siswa.
4. Menyajikan contoh – contoh lucu yang menyerupai pengalaman pelajaran akan membuat ceramah menjadi lebih efektif. Hendaknya dihindari lelucon yang tidak lucu karena akan merendahkan guru di mata pelajaran.
5. Ceramah dengan suara yang nyaring (bukan lemah), gaya antusiastik (bukan oratoris dan bombastis), serta tempo bicara yang rendah (bukan tinggi).
6. Menggunakan bahasa yang dimengerti umum, bukan oleh kalangan tertentu. Kalimat tunggal yang pendek lebih dapat membantu siswa ketimbang kalimat majemuk dan panjang.

Langkah – langkah pelaksanaan metode ceramah :

1. Persiapan
Tujuan persiapan ini ialah :
 - a) Menjelaskan kepada siswa tentang tujuan pelajaran dan masalah atau pokok – pokok masalah, apakah yang akan dibahas dalam pelajaran itu.
 - b) Membangkitkan bahan appersepsi pada siswa untuk membantu siswa memahami pelajaran yang akan disajikan.
2. Penyajian
 Pada taraf ini disajikan bahan yang berkenaan dengan pokok – pokok masalah.
Perbandingan abstraksi.
 Pada lagkah ini bahan yang disampaikan/disajikan tadi dianalisis dan dibanding – bandingkan untuk melihat inter relasi dan menemukan akibat – akibatnya.
3. Generalisasi
 Pada saat ini unsur yang sama dan yang berlainan dihimpun untuk mendapatkan kesimpulan – kesimpulan mengenai pokok – pokok masalah ceramah.
4. Aplikasi penggunaan
 Sekarang pada langkah yang kelima ini, dimana kesimpulan atau konklusi yang diperoleh digunakan dalam berbagai situasi sehingga nyata makna kesimpulan itu.⁵⁷

b. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur – unsur pengalaman secara teratur.⁵⁸

Kata “*diskusi*” berasal dari bahasa latin yaitu : “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidiki). “*Discutire*” berasal dari akar kata dis + cuture. “Dis” artinya terpisah “cuture” artinya menggoncangkan atau memukul “(*to shake atau strike*)”, kalau diartikan maka *discutire* ialah suatu pukulan yang dapat

⁵⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 137-138

⁵⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 57

memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu itu jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan sesuatu tersebut (*to clear away by breaking up or cuturing*).

Dalam pengertian umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua hal atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*). Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/ kelompok – kelompok siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.⁵⁹

Secara normatif al – Qur'an telah memberikan penegasan akan pentingnya metode ini dalam pengajaran. Allah SWT berfirman dalam surat an – Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



⁵⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 145

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶⁰

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode ini sangat membantu anak didik untuk dapat mengetahui lebih banyak tentang Islam dan dapat saling menghargai perbedaan. Tema – tema yang bisa didiskusikan misalnya tentang keragaman madzab fiqih yang ada dalam Islam. Dalam konteks *thaharah* (bersuci), misalnya, guru mengajak siswa memahami perbedaan pendapat yang ada, dimana sebagian ulama’ menganggap bahwa menyentuh kulit antara lawan jenis membatalkan wudhu, sementara yang lain tidak membatalkan wudhu asal tidak disertai dengan syahwat ketika menyentuhnya. Contoh lain dalam masalah distribusi zakat fitrah, sebagian berpendapat bahwa zakat fitrah hanya dikhususkan kepada fakir dan miskin, sementara yang lain membolehkan diberikan kepada *mustahiq* selain fakir miskin asal masih dalam kategori *asnaf tsamaniyah* (delapan golongan).⁶¹

Forum diskusi dapat diikuti oleh semua siswa di dalam kelas , dapat pula dibentuk kelompok – kelompok yang lebih kecil. Yang perlu

⁶⁰ Al-Qur’an, Surah An-Nahl ayat 125, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Departemen Agama RI, 1993, hal. 554

⁶¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..*, hal. 57-58

mendapatkan perhatian ialah hendaknya para siswa dapat berpartisipasi secara aktif di dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari. Perlu pula diperhatikan masalah peranan guru. Terlalu banyak campur tangan dan main perintah dari guru niscaya siswa tidak akan dapat belajar banyak.

Salah satu contoh diskusi yang pernah dilaksanakan oleh Nabi ialah ketika selesainya perang Badar. Dalam perang itu terdapat 70 orang tawanan perang, diantaranya Abbas bin Abdul Muthalib, Uqaib bin Thalib paman dan sepupu Nabi. Mereka ingin menebus diri mereka dengan uang tebusan.

Rasulullah s.a.w. mengadakan musyawarah. Abu Bakar berkata : “Mereka adalah keluargamu dan ahlimu, lepaskanlah mereka semoga Tuhan mengampuni mereka, ambillah uang tebusan itu”. Umar bin Khatab berkata pula, “Mereka mendustakanmu dan mengusirmu dari negeri ini dan memerangimu pula. Potong sajalah leher mereka, engkau tidak membutuhkan kekayaan dan uang tebusan mereka. Abdullah bin Rawahah berkata pula, “Bakar sajalah mereka”.

Ketiga pendapat mempunyai pendukung dari pada sahabat.

Kemudian Nabi bersabda :

“Engkau ya Abu Bakar seperti Nabi Ibrahim a.s. berkata: Siapa – siapa yang mengikutiku ialah umatku dan siapa – siapa yang durhaka kepadaku kuserahkan kepada engkau hai Tuhanku yang maha pengasih lagi maha penyayang”. Dan engkau ya Umar seperti Nabi Nuh a.s. berkata : “Wahai Tuhan ku jangan biarkan seorang kafirpump yang diselamatkan dalam rumahnya”.

Akhirnya Nabi mengambil keputusan diskusi sesuai dengan pendapat Abu Bakar. tetapi walaupun demikian keputusan dalam diskusi tersebut ternyata belum mengenai sasarannya yang cocok dengan kehendak Tuhan, sehingga Allah menegurnya firman Allah swt: “Tidaklah sepatasnya bagi seorang Nabi mempunyai tawanan untuk ditebus, sehingga menimbulkan keinginan untuk memperbanyak peperangan dimuka bumi. Kamu menghendaki benda – benda dunia, sedangkan Allah menghendaki akhirat. Allah itu maha mulia lagi maha bijaksana. Demikianlah suatu contoh diskusi yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. untuk memecahkan suatu masalah dan mencari jawaban yang benar.⁶²

1. Karakteristik Metode Diskusi

Metode diskusi berbeda dari metode ceramah. Dalam metode diskusi peran guru tidak begitu dominan. Guru biasanya hanya memberikan pengarahan terhadap jalannya diskusi dan membantu menyimpulkan hasil diskusi yang dilakukan siswa. Karenanya diskusi mengandung unsur – unsur demokratis. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan ide – ide mereka sendiri. Tiap siswa diharapkan memberikan sumbangan pendapat sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama, kelompok

⁶² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 145-147

akan maju dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain, langkah demi langkah sampai kepada paham terakhir sebagai hasil karya bersama.

Sebagaimana metode – metode pembelajaran yang lain, metode diskusi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan metode ini antara lain :

- a. Mendorong siswa berpikir kritis.
- b. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- c. Mendorong siswa mengembangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.
- d. Mengambil satu alternatif jawaban/beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.
- e. Membiasakan peserta didik suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri.
- f. Membiasakan bersikap toleran.

Adapun kekurangan dari metode diskusi antara lain :

- a. Jalannya diskusi seringkali didominasi oleh siswa yang pandai. Sehingga mengurangi peluang siswa yang lain untuk berpartisipasi.
- b. Jalannya diskusi sering dipengaruhi oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pembahasan melebar kemana-mana.

- c. Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.

Mengingat adanya kelemahan – kelemahan di atas, bagi guru yang ingin menggunakan metode diskusi sebaiknya mempersiapkan segala sesuatunya dengan rapi dan sistematis terlebih dahulu. Dan dalam hal ini, peran seorang guru sebagai *encourager* yang memberi *encouragement* (dorongan semangat dan membesarkan hati) sangat diperlukan, terutama oleh peserta yang tergolong kurang pintar atau pendiam.⁶³

2. Langkah – Langkah Penggunaan Metode Diskusi

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara – cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama – sama oleh guru dan siswa. Yang penting judul atau masalah yang akan didiskusikan itu harus dirumuskan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami baik – baik oleh setiap siswa.
- b. Dengan pimpinan guru, para siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua sekretaris/pencatat, pelopor, dan sebagainya (bila perlu), mengatur tempat duduk,

⁶³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..*, hal. 58-60

ruangan, sarana, dan sebagainya. Pimpinan diskusi sebaiknya berada ditangan siswa yang :

1. Lebih memahami/menguasai masalah yang akan didiskusikan.
2. Berwibawa dan disenangi oleh teman – temannya.
3. Berbahasa dengan baik dan lancar bicaranya.
4. Dapat bertindak tegas, adil dan demokratis.

Tugas pimpinan diskusi antara lain adalah:

1. Pengatur dan pengarah acara diskusi.
 2. Pengatur “lalu-lintas” pembicaraan.
 3. Penengah dan penyimpul dari berbagai pendapat.
- c. Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing – masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain (kalua kelompok diskusi lebih dari satu kelompok), menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan dengan lancar. Setiap anggota kelompok harus tahu secara persis tentang apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota harus tahu bahwa hak berbicaranya sama.

- d. Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya. Hasil – hasil diskusi yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (terutama dari kelompok lain). Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan – laporan tersebut.
- e. Akhirnya para siswa mencatat hasil diskusi tersebut, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap – tiap kelompok, sesudah para siswa mencatatnya untuk “file” kelas.⁶⁴

Diskusi yang baik harus direncanakan dan kunci keberhasilan diskusi terletak pada isu atau masalah yang didiskusikan. Pemilihan topik diskusi dapat mempengaruhi keberhasilan diskusi sehingga topik harus dipilih dengan baik. Ditegaskan pula secara umum ada beberapa standart penentuan topik masalah yang dapat menjadi masalah yang baik dalam penerapan metode diskusi. Berikut ini standar – standar yang dimaksud:

- a. Semua atau sebagian besar anggota kelompok sangat tertarik terhadap masalah yang didiskusikan.
- b. Masalah yang dikaji sudah dikenal baik oleh sebagian besar anggota kelompok.
- c. Masalah bersifat jelas, dan dimengerti oleh semua anggota kelompok.
- d. Masalah mempunyai tingkat kesulitan yang dapat menumbuhkan diskusi yang berkelanjutan.

⁶⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 147-148

- e. Masalah dapat dibagi mejadi bagian – bagian yang logis.
- f. Masalah merangsang pemikiran yang bermutu.⁶⁵

Supriyanto sebagaimana yang dikutip oleh Munjin dalam bukunya “Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” menyatakan ada hal – hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode diskusi, mulai dari perencanaan sampai tindak lanjut diskusi tersebut.

a. *Perencanaan diskusi:*

1. Tujuan diskusi harus jelas, agar arah diskusi lebih terjamin.
2. Peserta diskusi harus jelas memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
3. Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.
4. Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut – larut.

b. *Pelaksanaan diskusi:*

1. Membuat struktur kelompok (pemimpin, sekretaris, anggota).
2. Membagi – bagi tugas dalam diskusi.
3. Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi.
4. Mencatat ide – ide dan saran – saran yang penting.

⁶⁵ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..*, hal. 60

5. Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta.

6. Menciptakan situasi yang menyenangkan.

c. *Tindak lanjut diskusi:*

1. Membuat hasil – hasil/kesimpulan dari diskusi.

2. Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi sepenuhnya.

3. Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi – diskusi yang akan datang.⁶⁶

3. Manfaat Metode Diskusi

Diskusi kelompok/kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar murid – murid, antara lain:

1. Membantu murid untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari para peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandang.

2. Mereka tidak terjebak kepada jalan pikirannya sendiri yang kadang – kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi ia mempertimbangkan alasan – alasan orang lain, menerima berbagai pandangan dan secara hati – hati mengajukan pendapat dan pandangannya sendiri.

⁶⁶ *Ibid...*, hal. 61

3. Berbagai diskusi timbul dari percakapan guru dan murid mengenai sesuatu kegiatan belajar yang akan mereka lakukan. Bila kelompok/kelas itu ikut serta membicarakan dengan baik, niscaya segala kegiatan belajar itu akan beroleh dukungan bersama dari seluruh kelompok/kelas sehingga dapat diharapkan hasil belajarnya akan lebih baik lagi.
4. Diskusi kelompok/kelas memberi motivasi terhadap berpikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa – apa yang sedang mereka pelajari, karena itu dapat membantu murid yang menjawab pertanyaan – pertanyaan guru dengan alasan – alasan yang memadai, bukan hanya sekedar jawaban “ya” atau “tidak” saja.
5. Diskusi juga membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari pada anggota kelas, karena dari pembicaraan itu mereka berkesempatan menarik hal – hal atau pengertian – pengertian baru yang dibutuhkan.
6. Apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi dapat merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat merupakan pelepasan ide – ide, uneg – uneg dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu, sehingga dapat pula mengurangi ketegangan – ketegangan batin dan

mendatangkan keputusan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok sosial.⁶⁷

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.⁶⁸

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, murid, atau orang luar) mempertunjukkan sampai menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.⁶⁹

Demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

Metode demonstrasi ini dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya terkait dengan materi ketrampilan,

⁶⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 151-152

⁶⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 63

⁶⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 168

seperti praktek membaca al – Qur'an, shalat, mengkafani jenazah, tayamum dan pelaksanaan haji.⁷⁰

1. Karakteristik Metode Demonstrasi

Beberapa keuntungan metode demonstrasi antara lain:

- a. Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal – hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal – hal yang penting dapat diamati seperlunya. Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal – hal lain.
- b. Dapat mengurangi beragam kesalahan apabila dibandingkan dengan halnya membaca didalam buku, karena siswa telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- c. Apabila siswa turut aktif eksperimennya, maka anak didik akan memperoleh pengalaman – pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapannya dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari teman – teman dan gurunya.
- d. Keaktifan murid akan bertambah, lebih – lebih kalau murid diikuti sertakan.
- e. Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, murid – murid bukan saja mendengar suatu uraian yang diberikan oleh guru tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan suatu demonstrasi.

⁷⁰ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..*, hal. 63

- f. Pengertian lebih cepat dicapai. Murid dalam menanggapi suatu proses adalah dengan mempergunakan alat pendengar, penglihat, dan bahkan dengan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman murid dan menghilangkan sifat verbalisme dalam belajar.
- g. Mengurangi kesalahan – kesalahan. Penjelasan secara lisan banyak menimbulkan salah paham atau salah tafsir dari murid – murid apalagi kalau penjelasan tentang suatu proses. Tetapi dalam demonstrasi disamping penjelasan dengan lisan juga dapat memberikan gambaran konkrit.

Adapun kelemahan metode demonstrasi antara lain:

- a. Demonstrasi merupakan metode yang kurang tepat apabila alat yang didemonstrasikan tidak diamati dengan seksama oleh siswa. Misalnya, alat itu terlalu kecil, atau penjelasan – penjelasan yang tidak jelas.
- b. Demonstrasi menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu sebagai pengalaman yang berharga.
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas. Misalnya, alat – alat yang sangat besar atau yang berada ditempat lain yang jauh dari kelas.

- d. Kadang – kadang, apabila sesuatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemonstrasikan, siswa melihat sesuatu yang berlainandengan proses jika berada dalam situasi yang sebenarnya.⁷¹

2. Langkah – langkah Metode Demonstrasi

Beberapa petunjuk penggunaan metode demonstrasi.

1. *Perencanaan:*

- a) Menentukan tujuan demonstrasi.
- b) Menetapkan langkah – langkah pokok demonstrasi.
- c) Menyiapkan alat – alat yang diperlukan.

2. *Pelaksanaan:*

- a) Mengusahakan agar demonstrasi dapat diikuti, diamati oleh seluruh kelas.
- b) Menumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terjadi tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan.

3. *Tindak lanjut:*

Setelah demonstrasi selesai, hendaknya guru memberikan tugas kepada siswa, baik secara tertulis maupun secara lisan, seperti membuat karangan laporan dan lain – lain. Dengan demikian guru dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi telah dipahami siswa.

⁷¹ *Ibid...*, hal.63-64

Langkah – langkah metode demonstrasi antara lain:

1. Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat dicapai atau dilaksanakan oleh siswa itu sendiri bila demonstrasi berakhir.
2. Menetapkan garis besar langkah – langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaliknya sebelum demonstrasi dilakukan oleh guru sudah dicobakan terlebih dahulu supaya tidak gagal pada saat dilaksanakan di kelas.
3. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan siswa mengajukan pertanyaan – pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi. Menyiapkan pertanyaan – pertanyaan kepada siswa untuk merangsang observasi.
4. Selama demonstrasi berlangsung guru bertanya pada diri sendiri apakah :
 - a) Keterangan – keterangan itu dapat di dengar dengan jelas oleh siswa.
 - b) Alat itu telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
5. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Perlu terlebih dahulu diadakan diskusi – diskusi dan siswa mencoba lagi demonstrasi agar memperoleh kecakapan yang lebih baik.

Melalui penerapan metode demonstrasi tersebut anak didik akan memiliki ketrampilan dalam menjalankan ibadah yang diajarkan. Selanjutnya setelah memiliki teori dan mampu mempraktekkan diharapkan anak didik dapat mengamalkan dengan baik dan konsisten. Pengamalan ibadah tersebut diharapkan dapat menjadi indikator terdapat korelasi yang positif antara pengetahuan dengan perubahan perilaku ibadah.⁷²

C. Jenis Kreativitas Guru

1. Variasi Dalam Mengajar

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang kurang variasi akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman kegiatan belajar.⁷³

Untuk mengatasi kebosanan tersebut guru dalam proses mengajar perlu menggunakan variasi, penggunaan variasi bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa. Sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.

Ada beberapa variasi dalam proses belajar mengajar yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan

⁷² *Ibid...*, hal. 64-66

⁷³ J.J Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 54

pengajaran, variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.⁷⁴ Tidak kalah pentingnya yaitu variasi dalam menggunakan metode mengajar dalam proses belajar mengajar.

Ketrampilan menggunakan variasi gaya mengajar di dalam kelas berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena variasi tersebut dilihatnya sebagai suatu yang energik, antusias, bersemangat dan memiliki hubungan dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dengan anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi stimulus.⁷⁵

2. Komponen Variasi dalam Gaya Mengajar

Variasi dalam gaya mengajar meliputi komponen – komponen sebagai berikut :

- a. Variasi suara yaitu, keras-lemah, sepat lambat, tinggi-rendah, dan besar-kecilnya suara.
- b. Pemusatan perhatian, dapat dikerjakan secara verbal, isyarat atau dengan menggunakan model.
- c. Kesenyapan digunakan untuk meminta perhatian siswa.
- d. Kontak pandang, untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dan menghindari hal – hal yang bersifat impersonal.
- e. Gerak badan dan mimik yaitu perbuatan ekspresi wajah, gerakan kepala, badan sangat penting dalam proses komunikasi.

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 124

⁷⁵ *Ibid*, hal. 16

f. Perubahan posisi guru.⁷⁶

Memodifikasi metode dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang menyenangkan, serta memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. masing – masing metode ada kelemahan serta kelebihan. Tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Ketepatan menggunakan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan. Isi proses belajar mengajar dalam melaksanakan tugasnya.

Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya menggunakan berbagai variasi secara bergantian atau bahu – membahu satu sama lain. Dalam menggunakan variasi, guru perlu memahami prinsip – prinsip sebagai berikut: perubahan yang digunakan harus bersifat efektif. Penggunaan teknik variasi harus lancar dan tepat, penggunaan komponen – komponen variasi harus benar – benar berstruktur dan direncanakan sebelumnya serta penggunaan komponen variasi harus luwes dan spontan berdasarkan balikan siswa.⁷⁷

Sedangkan tujuan kreativitas dalam pembelajaran antara lain:

- a. Memelihara perhatian siswa terhadap aspek belajar.
- b. Meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu melalui investasi dan eksplorasi.
- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.

⁷⁶ J.J Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 66

⁷⁷ *Ibid*, hal. 66

- d. Kemungkinan melayani siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar.
- e. Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan/pengalaman yang menarik.⁷⁸

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan kreativitas, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan yang akan peneliti lakukan. Namun, fokus penelitian yang digunakan berbeda dengan yang dilakukan peneliti. Dan latar penelitiannya pun juga berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi diantaranya:

Penelitian pertama yaitu penelitian Bahtiar Anas dengan judul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Media Pembelajaran di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek”. Penelitian ini dilakukan agar guru pendidikan Islam kreatif dalam pengembangan pada media pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memilih media pembelajaran di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek (2) Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam

⁷⁸ Piet A. Sahertian, Ida A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1989), hal. 104

(PAI) dalam menggunakan media pembelajaran di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Henida Choirini dengan judul “Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang”. Penelitian ini dilakukan karena kreativitas guru Aqidah Akhlak dalam mengajar sangat penting bagi siswa yang berguna untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan yaitu tidak hanya dari segi pengetahuan tetapi adanya perubahan dari tingkah laku siswa setelah belajar Aqidah Akhlak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran aqidah akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang (2) Faktor apa sajakah yang menghambat kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran aqidah akhlak di MTs Assyafi’iyah Gondang (3) Bagaimana cara mengatasi atau menanggulangi faktor yang menghambat kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran aqidah akhlak di MTs Assafi’iyah Gondang.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitrotul Maratis Sholikhah dengan judul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas Terbuka di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung”. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan kemampuan guru pendidikan agama Islam pada metode pembelajaran di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dengan cara menyesuaikan antara metode yang digunakan dengan materi yang akan disampaikan, memanfaatkan media pembelajaran dan kreativitas mengelola kelas dan mengelola tempat belajar

siswa. Rumusn masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran siswa kelas terbuka di SMP 1 Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015-2016 (2) Bagaimana kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran siswa kelas terbuka di SMP 1 Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015-2016 (3) Bagaimana kreativitas guru dalam mengelola kelas siswa kelas terbuka di SMP 1 Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015-2016

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

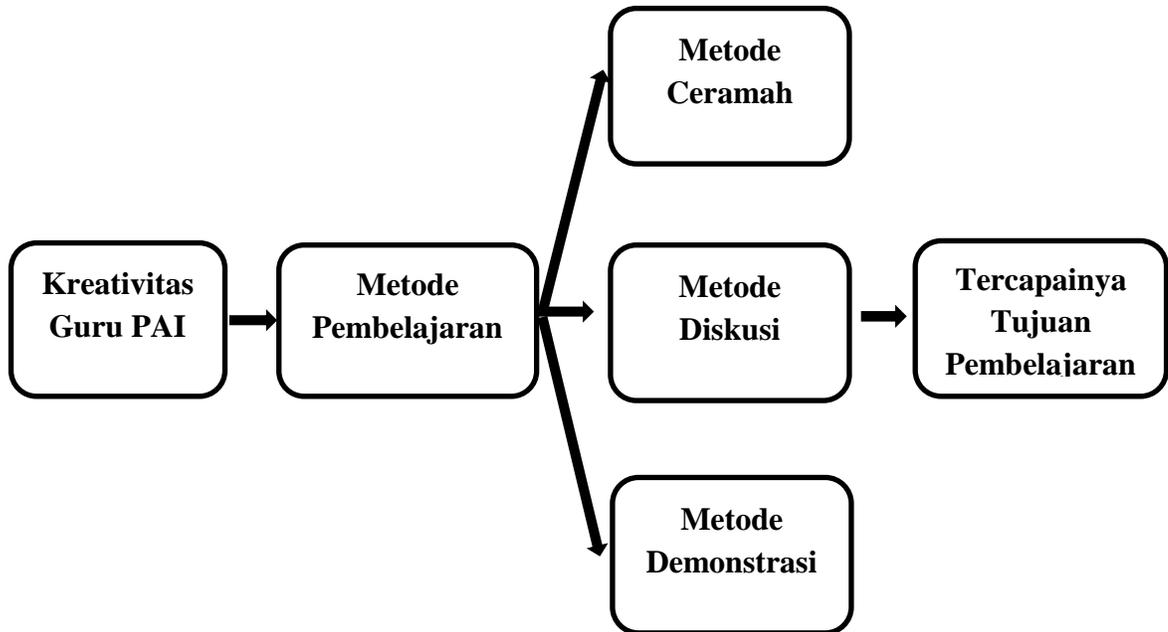
| No. | Judul dan Peneliti | Perbandingan | |
|-----|--|--|---|
| | | Kesamaan | Perbedaan |
| 1. | <p>Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Media Pembelajaran di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek</p> <p>Oleh : Bahtiar Anas</p> | <p>› Meneliti tentang kreativitas guru PAI.</p> <p>› Teknik pengumpulan data : Observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>› Analisis penelitian: Reduksi data, Display data dan penarikan kesimpulan</p> | <p>› Fokus penelitian:</p> <p>(1) Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memilih media pembelajaran di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek.</p> <p>(2) Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menggunakan media pembelajaran di SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek.</p> <p>› Lokasi Penelitian: SMK Budi Utomo Gandusari Trenggalek.</p> |
| 2. | <p>Kreativitas Guru Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang.</p> | <p>› Meneliti tentang kreativitas guru PAI.</p> <p>› Teknik pengumpulan data : Observasi,</p> | <p>› Fokus penelitian:</p> <p>(1) Bagaimana kreativitas guru dalam</p> |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | <p>Oleh :</p> <p>Henida Choirini</p> | <p>wawancara dan dokumentasi.</p> <p>› Analisis penelitian: Reduksi data, Display data dan penarikan kesimpulan</p> | <p>menggunakan metode pembelajaran aqidah akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang.</p> <p>(2) Faktor apa sajakah yang menghambat kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran aqidah akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang.</p> <p>(3) Bagaimana cara mengatasi atau menanggulangi faktor yang menghambat kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran aqidah akhlak di MTs Assafi'iyah Gondang.</p> <p>› Lokasi Penelitian: MTs Assafi'iyah Gondang.</p> |
| 3. | <p>Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Kelas Terbuka di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung</p> | <p>› Meneliti tentang kreativitas guru PAI.</p> <p>› Teknik pengumpulan data : Observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> | <p>› Fokus penelitian: (1) Bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan metode</p> |

| | | | |
|--|---|---|--|
| | <p>Oleh :</p> <p>Fitrotul Maratis Sholikhah</p> | <p>› Analisis penelitian: Reduksi data, Display data dan penarikan kesimpulan</p> | <p>pembelajaran siswa kelas terbuka di SMP 1 Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015-2016.</p> <p>(2) Bagaimana kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran siswa kelas terbuka di SMP 1 Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015-2016.</p> <p>(3) Bagaimana kreativitas guru dalam mengelola kelas siswa kelas terbuka di SMP 1 Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015-2016.</p> <p>› Lokasi Penelitian:</p> <p>SMP 1 Sumbergempol Tulungagung.</p> |
|--|---|---|--|

E. Kerangka Konseptual

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



Guru yang kreatif mendorong proses berfikir kreatif siswa. Dia memberikan rangsangan kepada siswa melalui kreativitasnya menggunakan metode pembelajaran untuk mencari hubungan – hubungan yang baru antar data, mengimajinasikannya. Mencari pemecahan – pemecahan masalah yang sedang dihadapi, membuat pikiran secara cepat, menemukan ide – ide sampingan untuk membentuk ide – ide baru.

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Guru juga sering menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa

semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaran pun tampak kaku. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik.

Peranan seorang guru sangat dibutuhkan keberadaannya dalam proses belajar mengajar termasuk disini kreativitas mereka dalam pembelajaran sehingga dapat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat belajar yang kemudian mencapai hasil yang maksimal khususnya pada mata pelajaran PAI. Seorang guru yang kreatif dalam mengajar akan mampu menumbuhkan dampak positif bagi siswa, sebab siswa tidak akan merasa jenuh dan dapat menerima pelajaran yang diberikan. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung oleh kreativitas guru akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pembelajaran yang maksimal.